

ARSITEKTUR FEMINISME

Disusun Oleh:

Chintya Victorya Silaban¹⁾, C.S.Punuh²⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Arsitektur Unsrat

²⁾ Staf Pengajar Prodi Arsitektur Unsrat

ABSTRAK

Femina” berarti memiliki sifat keperempuanan. Sifat keperempuanan ini diadopsi sebuah paham yang muncul pada abad 19, yaitu paham yang dinamakan Feminisme. Pada saat itu perhatian dunia lebih cenderung terhadap sosial demokratis dimana adanya perlakuan yang beda karena perbedaan jenis kelamin, ras, warna kulit, dan sebagainya. Paham yang bermunculan di masyarakat saat itu membawa jenis kelamin sebagai pengontrol sosial, dimana seorang perempuan tidak diberikan kebebasan mutlak dalam segala hal. Maka, munculnya sebuah paham yaitu Feminisme, yang bertujuan untuk membuka suatu persamaan perlakuan dalam perbedaan jenis kelamin dalam masyarakat.

Feminsme berarti sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan. Arsitektur Feminisme merupakan bagian dari Arsitektur Post-modern yang hadir karena kejenuhan akan bangunan-bangunan modern. Salah satu arsitek wanita yang menganut paham Feminisme adalah Zaha-Hadid.

Makna feminisme itu sendiri dalam bidang arsitektur yaitu selain pengapdosian sifat perempuan mempunyai arti yang lebih dalam yaitu kebebasan dan kesejajaran dalam mengekspresikan ide dan desain bangunan. Hal ini terbukti dari terbentuknya paham baru yang mengutamakan kebebasan berekspresi serta berteknologi.

Kata kunci : Feminim, kebebasan, teknologi.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan yang berpusat di Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, "Perempuan sebagai Subyek" (*The Subjection of Women*) pada tahun 1869 gerakan ini ditujukan untuk mengakhiri masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Perjuangan mereka menandai

kelahiran Feminisme Gelombang Pertama. Secara umum kaum perempuan (feminism) merasa dirugikan dalam berbagai bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik pada khususnya, terutama dalam masyarakat yang bersifat patriarki. Dalam masyarakat tradisional yang berorientasi agraris, kaum laki-laki cenderung ditempatkan di depan, di luar rumah, sementara kaum perempuan di dalam rumah. Situasi ini mulai mengalami

perubahan ketika datangnya Era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis diabad ke XVIII yang merambah ke Amerika Serikat dan keseluruhan dunia.

Feminisme muncul sebagai bentuk penolakan dominasi pria pada era postmodern. Dalam arsitektur postmodern kebanyakan pria lebih memegang peranan penting dalam perubahan dunia arsitektur sehingga melihat hal ini para arsitek-arsitek wanita menuntut persamaan kedudukan melalui gerakan feminisme. Mereka ingin diikutsertakan dan disejajarkan serta tidak dipandang sebelah mata oleh kaum pria dalam dunia arsitektur.

Feminisme tidak sama seperti pandangan atau pemahaman lainnya, karena feminisme tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasari atas formula tunggal, melainkan berasal dari sebuah persepsi mengenai ketimpangan posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki dimasyarakat. Feminisme bertujuan untuk membuka suatu persamaan perlakuan dalam perbedaan jenis kelamin sebagai pengontrol sosial. Dalam sejarah dituliskan bahwa jenis kelamin telah dipergunakan sebagai pemberi batasan dan pemberi tanda yang lainnya.

Tokoh-tokoh seperti Hilary Rose, Evelyn Fox Keller, Sandra Harding dan Donna Haraway menawarkan suatu kemungkinan terbentuknya genre sains yang berlandas pada nilai-nilai perempuan yang anti eksploitasi dan bersifat egaliter. Gagasan ini mereka sebut sebagai sains feminis (*feminist science*).

1.2 Motivasi

Berdasarkan latarbelakang dari Gerakan Feminisme tersebut, maka dipilihlah tema Arsitektur Feminisme yang sesuai dengan desain objek yang akan dirancang. Tema ini dianggap cocok karena memiliki karakteristik yang kuat, fleksibilitas yang tinggi, menyatu dengan lingkungan, dinamis, aktif dan elegan baik dalam lingkup geometri maupun konsep desain yang pada perancangannya menonjolkan sisi feminisme suatu bangunan.

2. PEMBAHASAN

2.1 Deskripsi

Arsitektur adalah:

- Seni dan ilmu dalam merancang bangunan.
- Ilmu yang timbul dari ilmu-ilmu lainnya, dan dilengkapi dengan proses belajar: dibantu dengan penilaian terhadap karya tersebut sebagai karya seni. (menurut Vitruvius).
- Bagian dari kebudayaan manusia, berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain: seni, teknik, ruang/tata ruang, geografi, sejarah.

Feminisme adalah:

- Feminisme berasal dari kata Latin, Femina yang artinya memiliki sifat keperempuanan (Sumiarni,2004)
- Sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan.
- Merupakan sebuah penalaran akan adanya kebebasan dan pengakuan dalam status sosial, gender dan sebagainya.

Arsitektur Feminisme adalah seni dan ilmu dalam merancang suatu objek yang secara geometri mengadopsi kekuatan dibalik sisi kelembutan wanita dan secara konsepsi mendobrak eksistensi pria di dunia arsitektur.

2.2 Kajian Tema

Menurut Dolores Hayden dalam **“What Would a Non Sexist City Be Like?”**

“Saya mempercayai titik serang feminis yang menunjukkan adanya pembagian ruang publik dengan ruang privat”

Para feminis menuntut adanya pembagian ruang dalam arsitektur yang memperhatikan kebutuhan ruang seorang wanita, seperti adanya dapur khusus dan taman pribadi. Mereka menginginkan pembagian ruang yang jelas antara ruang privat dan public dengan tambahan ruang yang lebih baik. Kaitannya dengan paradigm adalah dari teori ini kita dapat melihat adanya jalan pemikiran yang sama antara Hayden dengan feminist yang lain yang menolak adanya pengeksploitasian tubuh wanita sebagai acuan estesis interior, sehingga mereka menuntut pembagian ruang yang jelas.

Selain itu Dalam **“The Feminism and Visual Culture Reader”** oleh Amelia Jones, dikatakan bahwa:

“Sistem arsitektur didefinisikan dari apa yang ikut serta dan yang tidak diikutsertakan, menekankan pada psychoanalisis yang memiliki arti ruang

sebagai penekanan pada interior didefinisikan oleh wanita dan tubuhnya serta system yang tergabung dalam penekanan tersebut. Aliran Feminisme lahir karena didasari rasa ingin mendapatkan persamaan kedudukan dengan kaum pria dalam aspek social, hokum, politik, pendidikan dimana wanita diharapkan lebih berperan dalam arsitektur (include) daripada hanya dieksploitasi keindahan tubuhnya, dijadikan patokan dalam represi makna ruang interior (exclude).”

Dalam Arsitektur Post-Modern kebanyakan pria lebih memegang peranan penting dalam perubahan dunia arsitektur, melihat hal ini para arsitek wanita menuntut persamaan kedudukan melalui gerakan feminisme.

Oleh karena itu Arsitektur Feminisme merupakan bagian dari Arsitektur Post-Modern. Sedangkan Post-Modern itu sendiri hadir karena kejenuhan akan bangunan-bangunan modern. Teori dalam arsitektur postmoderen terdiri dari paradigma yang merupakan ideologi teori sebagai struktur tema. Paradigma-paradigma yang pokok tersebut adalah:

- Phenomenology tujuannya ialah manusia dapat merasakan kenyamanan dari arsitektur
- Aesthetic of Sublime paradigm yang menunjukkan artikulasi estetika dari arsitektur posmo.
- Linguistic Theory paradigm ini memunculkan kebangkitan arti dan symbol pada dunia arsitektur.
- Marxism, intinya ialah arsitektur social yang menyelidiki keadaan kota dan institusinya.

- Feminisme muncul sebagai penolakan dominasi pria pada era post-modern. Paradigma Feminisme merupakan sebuah penalaran akan adanya kebebasan dan pengakuan dalam status social, gender dan sebagainya. Zaha-Hadid merupakan salah seorang arsitek yang sejalan dengan teory feminism, dan merupakan salah satu pengusung utama aliran dekonstruksi Derrida. Bentuk-bentuk bangunan yang diciptakan Zaha Hadid kadang-kadang diluar jangkauan pemikiran manusia terhadap suatu bentuk geometri.

2.3 Tokoh-tokoh Aliran Feminisme

- Foucault
Meskipun ia adalah tokoh yang terkenal dalam feminism, namun Foucault tidak pernah membahas tentang perempuan. Hal yang diadopsi oleh feminist dari Foucault adalah bahwa ia menjadikan ilmu pengetahuan “dominasi” yang menjadi milik kelompok-kelompok tertentu dan kemudian “dipaksakan” untuk diterima oleh kelompok-kelompok lain, menjadi ilmu pengetahuan yang ditaklukan dan hal itu mendukung bagi perkembangan feminisme.
- Naffine (1997;69)
Kita dipaksa meng “iya”kan sesuatu akan adanya kuas atau power. Kuasa bergerak dalam relasi-relasi dan efek kuasa didasarkan bukan dari orang yang dipaksa meng “iya”kan keinginan orang lain, tapi dirasakan

melalui ditentukannya pikiran dan tingkah laku dan hal ini mengarah bahwa individu merupakan efek dari kuasa.

- Derrida
Mempertajam focus pada bekerjanya bahasa (semiotic) dimana bahasa membatasi cara berpikir kita dan juga menyediakan cara-cara perubahan. Menekankan bahwa kita selalu berada dalam teks (tidak hanya tulisan dikertas, tapi juga termasuk dialog sehari-hari) yang mengatur pikiran kita dan merupakan kendaraan untuk mengekspresikan pikiran-pikiran kita tersebut. Selain itu juga penekanan terhadap dilakukannya “dekonstruksi” terhadap kata yang merupakan intervensi ke dalam bekerjanya bahasa dimana setelah melakukan dekonstruksi tersebut kita tidak dapat lagi melihat istilah yang sama dengan cara yang sama.

2.4 Aliran-aliran dalam Feminisme

Ada beberapa aliran Feminisme yang lahir pada masa postmodern:

- Feminisme Radikal
Feminisme ini muncul pada abad 19, dengan mengangkat isu utama perlawanan terhadap legalitas budaya patriarki, untuk mengkritisi gerakan feminism liberal yang dianggap tidak cukup drastis dan dramatis. Sebagai fokus bagi perkembangan pemikirannya, aliran feminisme berfokus pada seks, gender dan reproduksi sebagai penyebab fundamental opresi terhadap

perempuan. Namun, dengan pemunculan berbagai pemikiran yang berbeda, komunitas feminisme radikal terbagi menjadi dua kubu, feminisme radikal libertarian dan feminisme radikal cultural.

- Feminisme Posmodern

Gerakan feminisme modern hadir sebagai sebuah “jalan baru” bagi upaya sebagian perempuan untuk melakukan kritik dan otokritik terhadap patriarki, baik dari dalam maupun dari luar gerakan feminisme. Feminisme pastmodern hidup lingkungan masyarakat yang telah memberikan hak-hak yang setara dan berbagai keuntungan bagi kaum perempuan. Istilah “postfeminisme” dapat dipahami sebagai sebuah reaksi terhadap beberapa generasi feminis yang berdebat diantara mereka mereka sendiri tentang definisi feminisme, tentang nature vs nature, dan pria jahat vs patriarki jahat. Melalui tokoh-tokohnya, Helen Cixous dan Luce Irigaray, feminis postmodern bertujuan untuk mendekonstruksikan budaya perempuan (woman’s culture) melalui icon perempuan baru yang tangguh, berani dan percaya.

- Feminisme Multikultural

Kalangan feminis multikultural menyambut baik pemikiran multikulturalisme karena penekanannya adalah pada perbedaan. Audre Lorde seorang feminis kulit hitam menegaskan bahwa “untuk mengatasi ketertindasan perempuan

bukan dengan cara mengambil satu bagian dan menganggap bahwa bagian tersebut telah menjelaskan seluruh persoalan ketertindasan perempuan, tetapi harus dilihat sebagai suatu keseluruhan yang memungkinkan kita untuk dapat bergerak secara bebas dalam menganalisa dan tidak tersempitkan oleh hanya satu pandangan apalagi dibatasi oleh definisi tertentu.

- Feminisme Global

Feminisme Global berbeda dari feminisme multikultural karena feminisme global berfokus kepada hasil operasi dari kebijakan praktik dan praktek colonial dan nasionalis, bagaimana Pemerintah Besar dan Bisnis Besar membagi dunia kedalam apa yang disebut sebagai Dunia Pertama (ranah Yang Berpunya) dan apa yang disebut sebagai Dunia Ketiga (ranah Yang Tidak Berpunya). Dunia kesatu hanya tertarik pada isu seksual atau pada usaha untuk meyakinkan bahwa deskriminasi gender adalah bentuk operasi terburuk yang dapat dialami seorang perempuan sedang perempuan Dunia Ketiga menekankan bahwa mereka lebih tertarik pada isu politik dan ekonomi daripada isu seksual.

- Ekofeminisme

Seperti Feminisme multikultural dan global, ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semuoperasi manusia, tetapi juga memfokuskan kepada usaha manusia

untuk mendominasi dunia bukan manusia atau alam. Ekofeminisme adalah varian yang relatif baru dari etika ekologi.

2.5 Strategi Implementasi

Dari teori Hayden di atas maka dapat dibuat suatu proses transformasi yang nantinya akan menjadi sebuah penghubung untuk menjembatani akan bahasa feminisme dengan bahasa arsitektur yang akan diimplementasikan kedalam suatu objek rancangan.

Proses transformasi adalah proses yang dipakai untuk mencapai suatu bentuk bangunan yang sesuai dengan konsep desain. Transformasi dilakukan terhadap bentuk dan ruang dengan mengimplementasikan arti, nilai dan makna objek serta konsep desain dengan pertimbangan fungsi bangunan yang merupakan cara implementasi tema kedalam objek desain.

Transformasi adalah sebuah proses dan fenomena perubahan bentuk yang terjadi dalam suatu keadaan yang dapat dirubah. Proses dan fenomena dalam hal ini berjalan dalam membantu mengungkapkan dan menentukan konsep desain dari suatu objek perancangan.

- Bentuk dan Ruang Bangunan

Bentuk harus disesuaikan dengan tema dan tipologi dari pendekatan fungsi yang ada dalam objek yang akan dirancang. Sesuai dengan temanya yang feminisme maka digunakan bentuk lekukan-lekukan yang mampu memberi kesan elegan, dinamis, berestetika baik pada interior maupun eksterior objek rancangan.

- Struktur Bangunan

Struktur dan konstruksi yang digunakan pada objek rancangan harus disesuaikan dengan bentuk bangunan yang akan dirancang serta criteria struktur yang sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Pada umumnya bangunan yang beragaya Arsitektur Feminisme memiliki struktur yang kuat dan kokoh yang di desain sedemikian rupa agar kelihatan feminim, elegan tidak kaku dan estetik.

- Pada atap menggunakan struktur rangka ruang. Rangka ruang adalah struktur pelat tiga dimensi dengan bentang panjang yang didasarkan pada kekakuan segitiga dan tersusun dari elemen-elemen linier yang menahan tarikan atau tekanan aksial saja
- Pemakaian struktur rangka, terdiri dari unsure kolom sebagai penyalur beban dan gaya secara vertical dan unsure balok sebagai media pembagian beban dan gaya pada kolom
- Sistem lantai adalah bidang horizontal yang harus dapat menopang beban hidup dan beban mati. Sistem *waffle slab* yaitu slab dua arah yang diperkuat oleh rusuk pada dua arah, dipakai sebagai solusi pada lantai yang mempunyai bentang cukup lebar.

- Fasade Bangunan

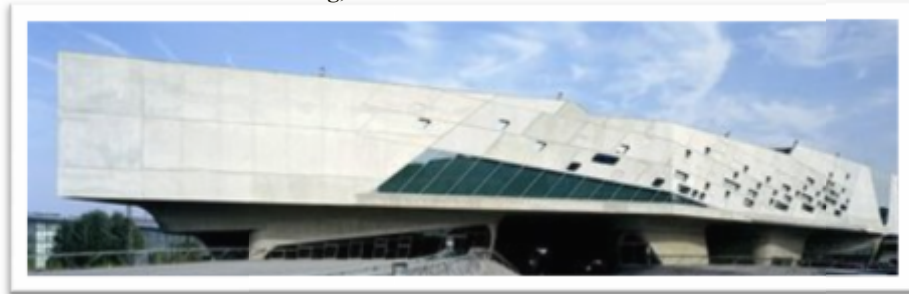
Fasade bangunan menonjolkan karakteristik bangunan tersebut, yang

dinamis dan elegan. Sehingga bentuknya yang berlekuk ataupun stream line dibuat sedemikian rupa agar karakter feminimnya dapat keluar. Pemilihan materialnya juga harus disesuaikan contohnya seperti pemakaian kaca atau organik plastik pada bagian yang transparan, pemakaian bearing wall dsb.

- Warna
Sesuai dengan temanya yaitu Arsitektur Feminisme maka warna juga sangatlah menentukan. Warna pada objek menentukan karakter bangunan tersebut. Contoh warna-warna yang feminim adalah merah muda, ungu muda, hijau kuning, orange dsb.

Studi Kasus

- Science Centre Wolfsburg, Jerman



Gbr 1. Science Centre Wolfsburg

Salah satu contoh karya arsitek wanita Zaha Hadid dengan bangunannya Science Centre Wolfsburg di Jerman. Bangunan ini merupakan galery dimana bentuknya geometri penuh sudut saling berpotongan dan kadang hanya berupa bidang yang membentuk rongga. Dibuat berdasar sistem visual axis, berkesan masif tapi ringan dengan konsep ruang yang

menciptakan hubungan organik antara public square dengan gallery dan foyer.

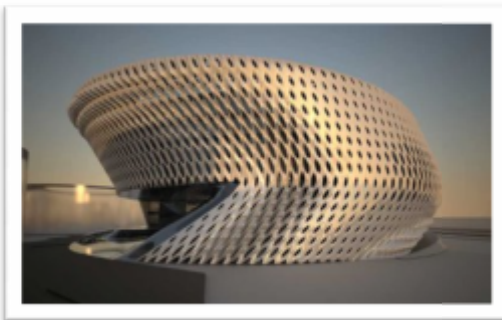
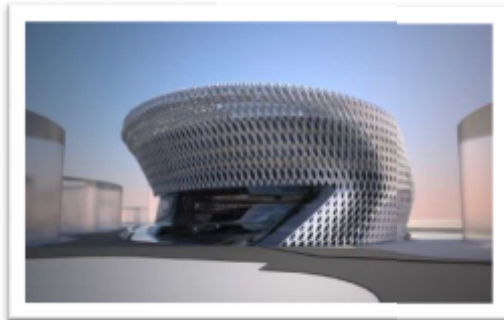
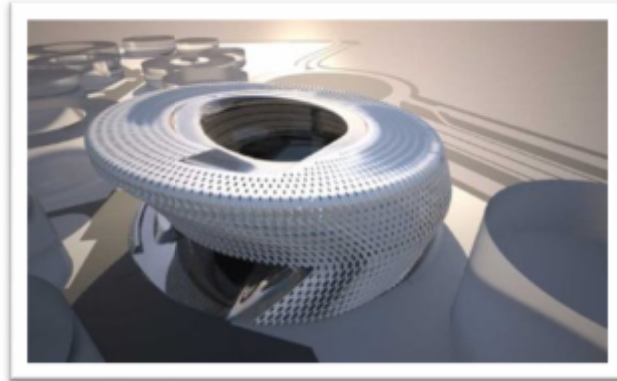
Dilihat dari konsep ruang terlihat adanya pembagian, namun kurang begitu jelas mana yang publik dan yang privat. Bila dikaitkan antara teori Dolores dengan bangunan Zaha terlihat adanya hubungan walaupun tidak langsung, tapi ada kecocokan antara keduanya sama-sama membatasi area

publik dan privat dengan caranya sendiri. Dikaitkan dengan paradigma feminisme yaitu adanya penataan interior yang terdiri dari bidang yang menampilkan kesederhanaan sekaligus kerumitan dan

teknologi yang tinggi tanpa pemakaian tubuh wanita sebagai acuan estetis interior.

Contoh ini dapat masuk dalam teori Hayden walaupun masih kurang jelas namun cocok dengan paradigma feminisme.

- **Campus De La Justicia Madrid, Spanyol**



Gbr 2. Campus De La Justicia

Dirancang sebagai bagian dari Campus de la Justicia di Villa de Madrid di ibukota Spanyol. Campus de la Justicia ini adalah sebuah proyek kota. Terbuat dari logam panel, double ventilasi ini adalah amplop yang dinamis, memindahkan komponen yang akan merespon ke lingkungan dengan pembukaan dan penutupan. Pemanasan, pendinginan dan ventilasi semua terkontrol dengan sangat baik. Pada atap, logam panel ini akan mencakup fotovoltaik sel. Luas lahan 74.500 meter persegi (800.000 kaki persegi) dengan

fitur gedung yang sulur semi-circular dan atrium yang mengarah ke halaman interior public, ruang ini dimaksudkan untuk menarik pengunjung dan menghubungkan dengan bangunan di sekitar kampus. Bangunan ini terlihat lebih dinamis, indah banyak lengkungan dan eksotis ini mencerminkan arsitektur feminisme.

- **Spiral Tower, Barcelona Spanyol**



Gbr 3. Spiral Tower, Barcelona Spanyol

Spiral Tower di Barcelona Spanyol merupakan salah satu hasil karya arsitek wanita ,Zaha Hadid. Proyek ini dibangun pada tahun 2006. Desain bangunan Spiral

Tower yang mencolok mampu menghadirkan infrastruktur yang baru di antara dua wilayah transisi yaitu Barcelona dan Besos.



Gbr 4. Spiral Tower, Barcelona Spanyol

Desain mengartikulasikan transisi antara forum dan kampus, antara peralatan baru dan air daerah depan taman di Barcelona dan requalification dari wilayah sungai delta Besos di Sant Adria del Besos. Tema formal spiral aktif mengikat keduanya bersama dengan gerakan yang meliputi dan merangsang integrasi kota serta menghubungkan daerah sekitar yang berbeda secara dinamis.

Dalam konsep perancangan Spiral Tower ini, Zaha Hadid mengembangkan konsep feminisme sebagai pembentukan ruang dan massa serta interiornya.

2.6 Studi Pendukung Tema

- **Science Centre Wolfsburg, Jerman**

Walaupun bangunan Science Centre Wolfsburg, Jerman ini tidak terlihat feminim, tapi perancang bangunan tersebut adalah seorang wanita dan bila dikaitkan

antara teori Dolores dan bangunan tersebut maka akan terlihat adanya hubungan antara keduanya walaupun tidak langsung namun ada kecocokan karena sama-sama membatasi area publik dan privat dengan caranya sendiri.

- **Campus De La Justicia Madrid, Spanyol**

Campus De La Justicia Madrid, Spanyol ini juga dirancang oleh Zaha Hadid. Kali ini konsep feminim diterapkan pada tampilan fasade bangunan. Bukan dari lekukan tubuh wanita atau warna, melainkan diangkat dari salah satu aksesoris yang digunakan oleh wanita yaitu gelang tangan. Bangunan ini juga dapat dikategorikan bangunan beraliran feminisme karena dapat menyatu dengan bangunan lain yang berada disekitarnya.

- **Spiral Tower, Barcelona Spanyol**

Bangunan Spiral Tower ini juga salah satu rancangan dari Zaha Hadid, di mana walaupun bangunan tidak terkesan feminim tetapi penerapan desain interiornya menggunakan beberapa objek yang terkesan feminim.

3. PENUTUP

Kesimpulan.

Arsitektur Feminisme merupakan suatu proses dalam menghasilkan suatu bentuk atau ruang dalam suatu desain perancangan arsitektur. Dalam menghasilkan suatu bentuk desain, Arsitektur Feminisme memiliki prinsip yang hampir sama dengan aliran Post-Modern lainnya namun lebih lembut dan elegan.

Arsitektur Feminisme itu sendiri merupakan suatu kebebasan dan kesejajaran

dalam berekspresi. Dimana paham Arsitektur Feminisme itu hadir untuk mengatasi ketertindasan dari suatu desain, bukan dengan cara mengambil satu bagian dan menganggap bahwa bagian tersebut telah menjelaskan seluruh persoalan ketertindasan desain, tetapi harus dilihat sebagai suatu keseluruhan yang memungkinkan kita untuk dapat bergerak secara bebas dalam menganalisa, mendesain dan tidak tersempitkan oleh hanya satu pandangan apalagi dibatasi oleh definisi tertentu.

Desain bangunan yang bertema Arsitektur Feminisme tidak selamanya feminim karena suatu bangunan dapat juga dikatakan feminim apabila sang perancang bangunan adalah seorang wanita, walaupun bangunan yang dirancang tidak terlihat feminim. Contoh-contoh bangunan dari salah seorang arsitek wanita bernama Zaha Hadid juga bisa dijadikan acuan dalam pengembangan suatu objek rancangan yang bertema Arsitektur Feminisme.

Rancangan yang akan dihadirkan nantinya tidak selalu berpatokan pada kelekukan tubuh wanita saja, melainkan semua yang berhubungan dengan wanita dapat dijadikan sebagai ide dalam pengimplementasian kedalam suatu objek rancangan. Contohnya warna, aksesoris dan sebagainya dapat dijadikan sebagai salah satu ide pendukung objek rancangan baik interior maupun eksteriornya. Desain perancangan yang bertema Arsitektur Feminisme haruslah menarik, dinamis, elegan, bebas, aktif serta mampu menyatu dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [http://www.Oocities.com/Teori arsitektur](http://www.Oocities.com/Teori_arsitektur)
- <http://www.petrachristianuniversitylibrary.com>
- Mira Puspita Rini. *Feminisme: Antara Reperasi Gender Dan Agenda Emansipatoris*
- Aaron Betzky. *Zaha Hadid The Compleat Building and Projecks. London:1998*
- <http://www.thejakartapost.com/>
Pengertian Arsitektur
- <http://www.linggayoni44.blogspot.com>,
Zaha hadid - Feminisme dalam Arsitektur
- <http://www.id.shvoong.com/> *Sejarah Arsitektur*
- [www.google.com/teori arsitektur feminisme](http://www.google.com/teori_arsitektur_feminisme)